

Dakwah Kolaboratif: Model Alternatif Komunikasi Islam Kontemporer

M. Anis Bachtiar

Abstract: Proselytizing activities in Indonesia have been predominantly based on two approaches, structural and cultural. This article discusses the synergy of the two mainstream approaches, which can be called a collaborative method in proselytizing. It argues that this collaborative approach is able to cover up the weaknesses of the dichotomy in structural and cultural propagation. In addition, this collaborative approach can be made use of to deal with different kinds of society; all the more so as lately fundamentalists conduct aggressive movements, challenging moderate Islam in this country. The collaborative approach is expected to be an alternative option for optimizing the out-put of proselytizing.

Keywords: collaborative proselytizing, structural and cultural approaches, synergy.

Abstrak: Aktivitas dakwah di Indonesia saat ini didominasi oleh dua pendekatan, yakni struktural dan kultural. Artikel ini membahas sinergi dua mainstream pendekatan tersebut, yang disebut dakwah kolaboratif. Tulisan ini berpendapat bahwa pendekatan dakwah kolaboratif mampu menutupi kelemahan pendekatan struktural dan kultural yang dilakukan secara dikotomis. Selain itu, dakwah kolaboratif dianggap lebih mampu masuk ke seluruh ranah masyarakat. Apalagi belakangan ini kelompok fundamentalis melakukan gerakan-gerakan agresif yang mengkhawatirkan keberlangsungan penyebaran paham Islam moderat di negeri ini. Pendekatan dakwah kolaboratif ini diharapkan mampu menjadi pilihan alternatif untuk optimalisasi *out-put* dakwah.

Kata Kunci: dakwah kolaboratif, pendekatan structural dan kultural, sinergi.

M. Anis Bachtiar (anis_bachtiar@yahoo.com) adalah Dosen Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Ampel, Surabaya.

Pendahuluan

Aktivitas dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara dan direncanakan dengan tujuan mencari kebahagiaan hidup dengan dasar *keridhaan* Allah SWT. Dakwah adalah usaha peningkatan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap batin dan perilaku umat sesuai dengan ketentuan syariat untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Da'i harus mempunyai pemahaman yang mendalam, bukan saja menganggap bahwa dakwah dalam *frame* "*amar ma'ruf nahi mungkar*" atau sekedar menyampaikan saja, melainkan harus memenuhi beberapa syarat, yakni mencari materi yang cocok, mengetahui kondisi psikologis obyek dakwah, memilih metode yang representatif, menggunakan bahasa yang bijaksana dan sebagainya. Secara konvensional, subjek dakwah terdiri dari *da'i* (*mubaligh*) dan pengelola dakwah (Suparta dan Harjani, 2003).

Komposisi subjek dakwah tersebut muncul karena dakwah selama ini lebih diartikan atau dititikberatkan pada dialog lisan (verbal) saja. *Da'i* sering diidentikkan dengan penceramah, sementara pengelola dakwah adalah penyelenggara kegiatan dakwah yang dilembagakan dalam institusi permanen (*ta'mir masjid*, pengurus pengajian dan sebagainya) atau institusi sementara dalam bentuk kepanitiaan. Subjek dakwah, lembaga atau pusat dakwah, adalah institusi atau organisasi yang menjalankan atau mempunyai usaha berupa kegiatan dakwah (Eldin 2003: 30-31).

Ketentuan-ketentuan terkait tentang dakwah di atas pada dasarnya adalah berupaya untuk mempersiapkan aplikasi dakwah secara ideal dan proposional sehingga diharapkan pada akhirnya tujuan dakwah dapat tercapai secara optimal, yaitu terinternalisasikan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan masyarakat.

Oleh karena itu, konsep pemikiran tentang dakwah baik sebagai ilmu maupun sebagai aktivitas sangat dibutuhkan dalam pengembangan profesionalisme dakwah, apalagi mengingat tantangan dakwah di era modern semakin berat. Kemampuan daya kritis dan inovatif *da'i* baik secara individu maupun secara kolektif sangat diharapkan.

Terjadinya banyak permasalahan umat tak dapat dipungkiri bahwa hal itu memiliki keterkaitan dengan para pendakwah yang berkualitas, adanya berbagai permasalahan keumatan yang terjadi tak terlepas dari faktor para *da'i* yang mengemban tugas mulia yaitu dakwah *ilallah*. Sebelum menapaki kepada pembahasan lebih dalam akan sebuah analisa sistem dakwah terhadap problematika ini, maka perlu kita ketahui terlebih dahulu, apa dan bagaimanakah dakwah yang sesuai sunnah itu.

Terlalu banyak tantangan-tantangan ummat islam baik yang bersifat internal dan eksternal, masalah internal terjadi dikalangan ummat biasanya lebih banyak didasarkan oleh beberapa permasalahan yang menjadi problematika dakwah. Masalah-masalah yang bersifat internal antara lain :

1. Masalah *khilafiyah*, yaitu kelemahan kaum muslimin dalam memahami masalah yang bersifat *fiqhiyah* dan tidak toleransi terhadap perbedaan cara beribadah sekalipun masih dalam konteks diperbolehkan.
2. Kondisi ummat Islam yang hampir sebagian besar bodoh terhadap agamanya dan tidak memahami mana-mana saja yang termasuk bagian dari agama dan bukan dari agama, mana yang sesuai syariat dan mana yang tidak
3. Sifat fragmentasi kepertaian, menjamurnya partai-partai yang berlabelkan 'Islam' atau yang memanfaatkan umat Islam sebagai konstituennya, namun masing-masing berdiri sendiri dan bangga dengan identitas sendiri (kelompok) semakin jauh dari persatuan.
4. Munculnya kelompok-kelompok yang sesat yang menyempal dari Islam dan 'berbaju' Islam; seperti kelompok rasionalis yang mendewakan akal fikiran (*al-ra'yu*) dalam memahami agama, munculnya kelompok *takfirih* (kelompok yang saling mengkafikan antara sesama muslim secara sembarangan)

Sedangkan permasalahan-permasalahan umat yang bersifat eksternal antara lain :

1. kelompok-kelompok agama yang memosisikan Islam sebagai musuh
2. sekulerisme, pluralisme, dan liberalisme
3. animisme, sinkretisme, dan aliran pemikiran sesat lainnya
4. musuh-musuh Islam (Yahudi dan Nashara)
5. westernisasi dan penghancuran nilai-nilai moral pemuda Islam, dll

Memperhatikan dan memahami fenomena tantangan dakwah di atas, maka perlu ada langka dakwah yang optimal dengan menggunakan konsep, strategi dan pendekatan yang tepat agar hasil dakwah dapat di capai secara optimal.

Mensinergikan Pendekatan Dakwah Struktural dan Kultural

Sebagaimana kita ketahui bahwa definisi sistem dakwah adalah simpulan komponen dakwah yang dinamis dan saling berkaitan sehingga membentuk kesatuan tujuan dakwah, sedangkan unsur-unsur dari sistem dakwah adalah unsur-unsur yang berperan, saling melengkapi, dan membutuhkan atau disebut juga dengan komponen sistem dakwah, unsur-unsur tersebut adalah :

1. *Input*
2. *Output*
3. Lingkungan (*environmental*)
4. Konversi
5. *Feed-Back*

Kinerja sistem dakwah dalam melakukan analisa masalah keumatan adalah dengan melihat korelasi yang berkesinambungan antara semua pihak yang terlibat dalam keberlangsungan dakwah itu sendiri. Dalam hal ini elemen penting yang sangat terkait adalah hubungan *feed back* yang baik antara da'i dan *mad'u* akan seberapa jauh input yang diterima oleh *mad'u* itu sendiri.

Dakwah Islam sebagai usaha dan kegiatan orang beriman dalam mewujudkan ajaran Islam dengan menggunakan sistem dan cara tertentu ke dalam kenyataan hidup perorangan (*fardiyah*), keluarga

(*usrah*), kelompok (*thafifah*), masyarakat (*mujtama'*) dan Negara (*daulah*) merupakan kegiatan yang menjadi sebab terbentuknya komunitas dan masyarakat muslim serta peradabannya.

Tanpa adanya dakwah, maka masyarakat muslim tidak akan ada. Dengan demikian, dakwah merupakan pergerakan yang berfungsi mentransformasikan Islam sebagai ajaran (doktrin) menjadi kenyataan tata masyarakat dan peradabannya yang mendasarkan pada pandangan dunia Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Sunnah.

Dakwah merupakan aktualisasi atau realisasi salah satu fungsi kodrati seorang muslim, yaitu fungsi kerisalahan berupa proses pengkondisian agar seseorang atau masyarakat mengetahui, memahami, mengimani dan mengamalkan Islam sebagai ajaran dan pandangan hidup (*way of life*) (Mulkhan 1996: 205). Dus, hakikat dakwah adalah suatu upaya untuk merubah suatu keadaan menjadi keadaan lain yang lebih baik menurut tolok ukur ajaran Islam sehingga seseorang atau masyarakat mengamalkan Islam sebagai ajaran dan pandangan hidup. Dengan kata lain tujuan dakwah, setidaknya bisa dikatakan, untuk mempertemukan kembali fitrah manusia dengan agama atau menyadarkan manusia supaya mengakui kebenaran Islam dan mengamalkan ajaran Islam sehingga benar-benar terwujud kesalehan hidup (Sukriyanto 2002 : 8).

Ketika dakwah dinilai sebagai media transformasi nilai serta ajaran Islam, maka sesungguhnya dakwah telah masuk dalam sebuah ranah khusus yaitu agama. Setiap agama memiliki nilai serta ajaran yang baik – setidaknya oleh para pengikutnya – dan memiliki kecenderungan mentransformasikan ajaran tersebut agar diikuti oleh orang lain, maka dapat ditebak bahwa akan ada sebuah pergulatan "penyeruan". Maka dakwah merupakan satu bagian yang pasti ada dalam kehidupan umat beragama (Shihab 2002: 194). Dalam tradisi Kristen "penyeruan" itu biasa disebut dengan *missionary* atau kristenisasi, sedangkan dalam Islam adalah dakwah. Dalam Islam, dakwah bukan hanya media yang bertujuan untuk memperbanyak pengikut, tetapi juga sejatinya merupakan kegiatan untuk memperbanyak orang yang sadar akan kebenaran Islam dan selanjutnya mengamalkan ajaran tersebut, karena itu dakwah harus dilandasi

dengan cinta kasih (QS. 3: 159) pada sesama manusia untuk menyelamatkan sesama manusia dari berbagai penderitaan, kesesatan dan keterbelakangan.

Sacara substansial dakwah Islam dapat dipandang dari dua sisi: *pertama*, dakwah sebagai ilmu dan *kedua*, dakwah sebagai aktivitas. Sebagai ilmu, dakwah merupakan kesatuan pengetahuan yang tersusun sistematis dimana antar bagiannya saling berhubungan dan memiliki tujuan tertentu yang bersifat teoritis maupun praktis. Sedangkan dakwah sebagai aktivitas hakikatnya merupakan pergerakan (harakah) transformasi Islam menjadi tatanan kehidupan pribadi, keluarga, *jama'ah*, *ummah* dan *daulah*. Dalam literatur klasik, pembahasan ilmu dakwah secara sistematis belum dikenal kecuali sebatas dakwah sebagai prinsip-prinsip menegakkan *amar ma'ruf dan nahi mungkar* serta sebagai kegiatan memelihara dan membina masyarakat Islam. Pembahasan dakwah biasanya dipandang sebagai bagian dari *ushuluddin* sebagaimana tercermin dalam pembahasan *amar ma'ruf dan nahi mungkar* dalam *mu'tazilah*, menjadi bagian pembahasan dalam fiqh sebagaimana tercermin dalam pemikiran *Syi'ah* dan menjadi bagian *muammalah* dikalangan *Sunnih* sebagaimana tercermin dalam pemikiran al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*.

Dengan demikian dakwah kepada kebaikan dengan menjalankan fungsi *amar ma'ruf nahi mungkar* oleh para pakar (ulama) tafsir telah dikaji secara mendalam sebagai kegiatan esensial bagi tegaknya peradaban Islam sebagai perwujudan kebenaran universal dan ditunaikannya tugas khilafah.

Secara khusus Imam al Ghazali pernah mengkaji masalah dakwah dalam kaitannya dengan *amar ma'ruf dan nahi mungkar* dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin*. Pendekatannya diwarnai pendekatan aksiologis dan bagiannya metodologis. Dalam kajiannya sangat jelas menggambarkan betapa kegiatan dakwah merupakan fenomena dalam masyarakat muslim yang menyebabkan terbentuknya masyarakat Islam. *Amar ma'ruf nahi mungkar* menjadi inti penggerak dalam dinamika masyarakat Islam. Pengkajian dakwah yang lebih kontemporer, mulai memasuki sisi praktis pendekatan epistemologis dalam pengertian sekitar metode pelaksanaan dakwah (praktis). Kajian yang

lebih khusus dengan tujuan memahami secara komprehensif mengenai aplikasi sistem strategi, metode, profil *mad'u* dan hasil-hasil yang dicapai dakwah zaman Nabi SAW dapat dilihat pada karya-karya Syeh Salman bin Fahd al-Audah, Rabi bin Hadi al Madkhali, Amin Ahsan Ishlahi, Ahmad Kan'an, Syeh Munir Muhammad Ghodhban dan Husain bin Muhammad bin Ali Jubir.

Dimensi Tujuan Dakwah Islam: Tujuan dakwah Islam adalah mewujudkan pribadi muslim, keluarga muslim, jama'ah muslim, masyarakat yang berkualitas *khaira ummah dan daulah thayyibah* yang menerapkan syari'ah sehingga tercapailah *falab* dan *hasanah* di dunia dan di akhirat.

Fungsi Dawah Islam: Fungsi dakwah Islam adalah kandungan tugas dalam dakwah sebagai kesatuan sejumlah subsistem yang saling terkait yang menjadi bagian inheren dari dan yang harus dijalankan oleh sistem dakwah. Fungsi sistem dakwah terdiri dari 6 (enam) fungsi terdiri dari: *tabligh*, *qiyadah* (kepemimpinan), *ta'dib*, hijrah, *amar ma'ruf nahi mungkar* dan *jihad (qital fi sabilillah)*.

Ketika sistem dakwah telah terbangun, selanjutnya dalam aksinya, dakwah membutuhkan strategi. Strategi pada hakekatnya adalah perencanaan (*planning*) dan *management* untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana teknik (cara) operasionalnya.

Dengan demikian strategi dakwah merupakan perpaduan dari perencanaan (*planning*) dan *management* dakwah untuk mencapai suatu tujuan. Di dalam mencapai tujuan tersebut strategi dakwah harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara teknik (taktik) harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi. Untuk mantapnya strategi dakwah, maka segala sesuatunya harus dipertautkan dengan komponen-komponen yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan dalam rumus Lasswell, yaitu:

- *Who?* (Siapa da'i atau penyampai pesan dakwahnya?)
- *Says What?* (Pesan apa yang disampaikan?)
- *In Which Channel?* (Media apa yang digunakan?)

- *To Whom?* (Siapa Mad'unya atau pendengarnya?)
- *With what Effect?* (Efek apa yang diharapkan?)

Pertanyaan "efek apa yang diharapkan" mengandung pertanyaan lain yang perlu dijawab dengan seksama. Pertanyaan tersebut, yakni :

- *When* (Kapan dilaksanakannya?)
- *How* (Bagaimana melaksanakannya?)
- *Why* (Mengapa dilaksanakan demikian?)

Tambahan pertanyaan tersebut dalam strategi dakwah sangat penting, karena pendekatan (*approach*) terhadap efek yang diharapkan dari suatu kegiatan dakwah bisa berjenis-jenis, yakni:

- Menyebarkan Informasi
- Melakukan Persuasi
- Melaksanakan Instruksi.

Masalah strategi ditentukan oleh kondisi obyektif komunikasi dan keadaan lingkungan pada saat proses komunikasi tersebut berlangsung. Dalam kegiatan dakwah, maka hal-hal yang mempengaruhi sampainya pesan dakwah ditentukan oleh kondisi obyektif obyek dakwah dan kondisi lingkungannya dengan demikian maka strategi dakwah yang tepat ditentukan oleh dua faktor tadi. Misalnya, antara orang desa dan kota tentu berbeda metode penyampaian pesan yang dipakai. Demikian pula antara petani, pegawai, mahasiswa, sarjana, anak-anak, remaja, dewasa, orang tua, wanita, buruh, orang miskin dan orang kaya dan lain sebagainya.

Sedangkan masalah isi atau substansi pesan ditentukan oleh seberapa jauh relevansi atau kesesuaian isi pesan tersebut dengan kondisi subyektif komunikasi, yaitu "*needs*" (kebutuhan) atau permasalahan mereka. Dalam dakwah perlu diketahui kebutuhan apa yang mereka rasakan, dan seberapa jauh pesan dakwah dapat menyantuni kebutuhan dan permasalahan tersebut. Relevansi antara isi pesan dakwah dengan kebutuhan tersebut hendaknya diartikan sebagai ketersantunan yang proporsional, artinya pemecahan masalah atau pemenuhan kebutuhan yang tidak asal pemenuhan, tetapi yang dapat

mengarahkan atau lebih mendekatkan obyek dakwah pada tujuan dakwah itu sendiri, dan bukan sebaliknya. Untuk itu maka pengolahan pesan dakwah dari sumbernya (al-Qur'an dan Sunnah Rasul) akan sangat menentukan.

Untuk menapaki uraian tersebut, diajukan gagasan awal mengenai strategi dakwah, sebagai berikut:

1. Peninjauan kembali pendekatan dakwah dengan upaya sentral perencanaan dakwah yang lebih berorientasi pada pemecahan masalah (*problem solving oriented*)
2. Pergeseran medan dakwah (model komunikasi dakwah) konvensional, yaitu *tabligh* dalam makna sempit menjadi dakwah yang 'multi dialog' (dialog amal, dialog seni, dialog intelektual, dialog budaya).
3. Perimbangan antara dakwah bersekala massal menjadi dakwah personal atau dakwah kelompok yang lebih dialogis.
4. Perlunya perhatian dan pengembangan yang serius lembaga-lembaga dakwah, terutama majlis *tabligh*, pada fungsi-fungsi perencanaan dan pengelolaan.
5. Perlu dilakukan pengkajian yang mendalam mengenai (a) ciri-ciri dan permasalahan yang dihadapi objek dakwah (kondisi obyektif dan subyektif), serta (b) kondisi lingkungan, dalam rangka mengembangkan strategi dakwah yang tepat di masing-masing daerah dan kelompok umat tertentu. Untuk itu maka penelitian obyektif dan lingkungan dakwah merupakan langkah yang amat tepat.
6. Perlu dikembangkan mekanisme pengorganisasian yang lebih profesional, dengan pemilahan tugas yang jelas antar subyek dakwah (*da'i*, perencana dan pengelola kegiatan dakwah)
7. Perlunya pengembangan nilai-nilai saintifik Islam dan keilmuan yang interdisipliner atau pengembangan pendekatan objektivasi dan subjektivasi. Dengan pendekatan ini berarti dilakukan interpretasi dienul-Islam secara kreatif proporsional, dikaitkan dengan kehidupan manusia, alam dan sejarah.

8. Melakukan pendekatan positif konstruktif terhadap objek dakwah yang 'abangan', dengan menghilangkan 'jarak' psikologis maupun budaya yang ada.
9. Mengembangkan sistem informasi yang mampu menjangkau umat secara luas dan menumbuhkan komunikasi yang efektif.
10. Peran pembawa "kabar dari langit" agar dapat mengarifi realitas untuk mentransformasikan nilai, sehingga "dimensi langit suci" lebih dapat dibumikan untuk dipahami oleh manusia secara sadar dan bertahan, di samping melihat tipologi masyarakat yang dihadapinya.

Kehadiran Islam merupakan *rahmatan Lil-alamin*. Islam sebagai agama yang membawa rahmat mengatur segala aspek kehidupan segenap hidup manusia. Aturan hidup bukan hanya sebatas aturan duniawi tetapi juga pada aturan-aturan ukhrawi. Dengan kata lain Islam mengatur seluruh dan segenap aspek manusia baik yang berhubungan dengan sang khalik maupun dengan makhluk yang hidup di dunia. Sebagai agama yang universal, Islam dijalankan dan ditegakkan umatnya sepanjang hidup manusia.

Hal yang demikian dapat dilihat sewaktu Islam ini dijalankan oleh umat yang terdahulu mereka ikhlas menjalankan syariat Islam. Sepertimana Khalifah Umar Al-Khattab, mereka melaksanakan hukum Islam tanpa memandang bulu. Merejam anaknya yang melakukan zina merupakan satu contoh konkrit betapa beliau sangat berkomitmen menjalankan hukum Islam, Khalifah Umar bin Abdul Aziz seorang yang sangat membedakan antara harta keluarga dan harta negara/rakyat. Begitu juga contoh konkrit yang berlaku di Nusantara Indonesia sewaktu kerajaan Aceh Darussalam, Sultan Alauddin Riayat Syah II Al-Qahhar telah melaksanakan hukum *Qisash* kepada putranya Abangta kerana telah menangkap, menzalimi dan membunuh orang lain. Contoh lain ialah ketika Sultan Iskandar Muda berkuasa menjadi raja, baginda telah menghukum rajam putranya sendiri Meurah Pupok kerana telah melakukan kesalahan zina. Ini menunjukkan betapa indahnya apabila Islam dijalankan dengan sebaik-baiknya.

Namun, seiring perkembangan dunia, kehidupan beragama umat Islam telah mengalami perubahan. Perubahan tersebut secara perlahan-lahan telah mengubah perilaku dan sikap umat Islam dalam beragama. Kenyataannya, aturan agama banyak yang dilanggar. Ini terjadi karena rendahnya pemahaman terhadap agama yang menjadi puncaknya. Dalam kehidupan masyarakat banyak terjadinya pelanggaran dan kejahatan seperti korupsi, judi, pencurian, pembunuhan dan maksiat. Kondisi ini menunjukkan bahwa umat Islam sekarang ini telah jauh daripada nilai-nilai agama. Dengan kata lain hukum Islam dan syariat Islam telah dipinggirkan oleh masyarakat Islam maupun Indonesia yang merupakan Negara umat Islam yang terbesar.

Secara jelas, bagaimana menjadikan Islam sebagai agama, hukum dan sistem nilai yang terimplementasikan dalam kehidupan manusia secara individu dengan tanpa pemaksaan nilai-nilai, maka proses dakwah aktualisasi imani harus direncanakan sebagai satu system kegiatan strategis. Secara garis besar, ada tiga strategi dakwah yang berhubungan dengan bagaimana mengembangkan masyarakat. yaitu Strategi struktural, strategi kultural dan mobilitas *social*.

1. Sistem struktural yang disebut sebagai pendekatan *top down* adalah aktivitas dakwah yang terstruktur, terlembaga dan terorganisir dan menggunakan power, kekuasaan dan kewenangan untuk mencapai tujuan dakwah.
2. Strategi dakwah kultural juga disebut 'strategi dakwah *bottom up*' merupakan upaya dakwah yang berupaya merubah tatanan sikap, tingkah laku dan pendapat *mad'u* dengan membangun kesadaran masyarakat atau individu, Dengan demikian istilah ini dikenal sebagai dakwah *fardhiyya* yaitu pendekatan secara personal.
3. Mobilitas social ini merupakan percepatan perubahan menuju tujuan dakwah dengan peningkatan kualitas dan kuantitas pelaksana dakwah secara skill dan akademiknya. Seperti pembiayaan beasiswa dari dan memberi intensif atau pelatihan dan pemahaman berkenaan dengan syariat Islam.

Jika ketiga strategi ini disenergikan maka akan memberi dampak dan kesan yang lebih positif terhadap pelaksanaan syariat Islam.

Seperti contoh pendekatan struktural yang sekarang ini berlaku di Aceh. Dalam masa yang sama memberi kesalahan karena terdapat legitimasi dalam pemberlakuan syariat Islam. Namun hal ini tidak dapat dilaksanakan karena sikap-sikap pemimpin politik tidak mendukung terhadap pelaksanaan syariat Islam ini sendiri lebih-lebih lagi apabila berlaku konfrontasi terancang terhadap pemberlakuan syariat Islam ini yang mengatasnamakan HAM.

Tentu kita semua tidak ingin menjadi orang yang ahli dalam mengingkari indahnya Islam. Karena itu, untuk menjadikan syariat Islam di sebagai *rahmatan lil'alam*, perlu upaya sungguh-sungguh dari semua elemen *civil* dan pemerintah di Indonesia, terutama kalangan ulama dan tokoh adat, untuk mengkaji ulang dan merefleksikan penerapan hukum Islam.

Strategi Pergerakan Dakwah Struktural

Dakwah dalam pendekatan struktural dipahami sebagai strategi untuk mengajak seseorang, masyarakat bahkan sebuah institusi (*ma'du* atau objek dakwah) 'menerima' Islam berdasarkan tingkat status sosial (ekonomi dan pendidikan). Sebagai contoh, dalam suatu institusi pada da'i akan membidik mereka yang mempunyai pengaruh atau kedudukan terhormat. Harapan da'i adalah bahwa jika mereka menerima Islam maka para pengikut atau orang terdekat akan segera mengikuti langkah tersebut; memeluk Islam.

Dakwah politik memang terasa efektif, cepat, dan hasilnya bersifat sporadis. Secara simbolik, hasil kerja dakwah model ini, menunjukkan adanya perubahan dari *ma'du*. Namun disisi lain, dakwah struktural cenderung menimbulkan ketegangan pada diri *ma'du*.

Sementara itu, dalam hal pendekatan dakwah secara fungsional, seorang da'i merasakan kelangsungan yang pelan dan tidak segera membawa perubahan bagi *ma'du*. Namun kelebihan model dakwah ini adalah lebih "memanusiakan" *ma'du*.

Kearifan dari masing-masing pendekatan dakwah tersebut dibutuhkan oleh seorang da'i. Ibarat mata pisau, keduanya mempunyai kekuatan sekaligus kelemahan konsep ini sangat memberi inspirasi bagi mereka yang mempunyai komitmen untuk berdakwah, terutama, di

masyarakat pemeluk Agama Islamnya merupakan minoritas secara budaya, sosial, politik maupun ekonomi. Inspirasi tersebut bukan hanya dipaparkan berdasarkan, *nash-nash* (dalil-dalil) agama, *al Qur'an*, dan *as Sunnah*, tetapi juga data yang diperoleh dari kajian Antropologi, Sosiologi, Komunikasi, Psikologi, dan sejarah perkembangan dakwah di Asia Tenggara, Asia Pasifik, dan Afrika.

Strategi Pergerakan Dakwah Kultural

Dakwah kultural adalah dakwah Islam dengan pendekatan kultural, yaitu: Pertama, dakwah yang bersifat akomodatif terhadap nilai budaya tertentu secara inovatif dan kreatif tanpa menghilangkan aspek substansial keagamaan; kedua, menekankan pentingnya kearifan dalam memahami kebudayaan komunitas tertentu sebagai sasaran dakwah. Jadi, dakwah kultural adalah dakwah yang bersifat *bottom-up* dengan melakukan pemberdayaan kehidupan beragama berdasarkan nilai-nilai spesifik yang dimiliki oleh sasaran dakwah. Lawan dari dakwah kultural adalah dakwah struktural, yaitu dakwah yang menjadikan kekuasaan, birokrasi, kekuatan politik sebagai alat untuk memperjuangkan Islam. Karenanya dakwah struktural lebih bersifat *top-down* (Noer 2007: 5).

Secara *sunnatullah*, setiap komunitas manusia, etnis, dan daerah memiliki kekhasan dalam budaya. Masing-masing memiliki corak tersendiri dan menjadi kebanggaan komunitas bersangkutan. Dalam melakukan dakwah Islam corak budaya yang dimiliki oleh komunitas tertentu dapat dijadikan sebagai media dakwah yang ampuh dengan mengambil nilai kebaikannya dan menolak kemunkaran yang terkandung dalamnya.

Perbedaan penghayatan dan pengamalan agama selalu dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti: karakteristik individu, umur, lingkungan sosial, dan lingkungan alam. Kelahiran mazhab dalam Islam pun turut dipengaruhi oleh faktor alam dan geografis. Karena itu, akan selalu ada perbedaan cara beragama antar orang desa dan kota, petani dengan nelayan, masyarakat agraris dan masyarakat industri, dan sebagainya. Perbedaan-perbedaan itu perlu dimengerti oleh para aktivis dakwah supaya dakwah Islam yang dilakukan dapat

menyesuaikan diri dengan kondisi objektif manusia yang dihadapi dan kecenderungan dinamika kehidupan mutakhir. Dalam melakukan dakwah kultural, para aktivis dakwah harus menawarkan pemikiran dan aplikasi syari'at Islam yang *kaffah* dan kreatif. Materi-materi dakwah perlu disistematisasikan dalam suatu rancangan sillabi dakwah berdasarkan kecendrungan dan kebutuhan *mad'u*.

Para aktivis dakwah tidak boleh langsung "menghakimi" *jama'ah* berdasarkan persepsinya sendiri, tanpa mempertimbangkan apa sesungguhnya yang sedang mereka alami. Karena itu materi dakwah kultural tidak semata-mata bersifat fiqh sentris, melainkan juga materi-materi dakwah yang aktual dan bernilai praktis bagi kehidupan umat dewasa ini. Kaedah formal ketentuan-ketentuan syari'ah yang selama ini merupakan tema utama pengajian dan khutbah harus diimbangi dengan uraian mengenai hakikat, substansi, dan pesan moral yang terkandung dalam ketentuan syari'ah dan fiqh tersebut. Seiring dengan pergeseran ini, maka tema-tema dakwah pun yang muncul ke permukaan adalah masalah-masalah yang menyangkut lingkungan hidup, polusi udara, perubahan iklim, pemanasan global, etika bisnis dan kewiraswastaan dan, bio-teknologi dan cloning, HAM, demokrasi, supremasi hukum, etika politik, kesenjangan social ekonomi dan pemerataan hasil-hasil pembangunan, budaya dan teknologi informasi, gender, dan tema-tema kontemporer lainnya.

Keharusan untuk medesain ulang tema-tema dakwah ini merupakan tuntunan modernisasi spiritualitas Islam yang tidak dapat ditawarkan lagi. Sebab, problema yang muncul di zaman modern jauh lebih kompleks dan memerlukan respon yang lebih beragam dan akomodatif (Azra 1999: 14). Di sinilah lembaga dakwah secara siste-matis memberikan respon-proaktif bukan reaktif yang sporadis. Sehingga dampaknya dapat dirasakan oleh umat secara konkrit.

Terkait dengan pergerakan dakwah secara kultural hendaknya memperhatikan beberapa hal: *Pertama*, konsep mengenai kebudayaan yang dapat digunakan sebagai alat atau kacamata untuk mengkaji serta memahami agama. Bila agama dilihat dengan menggunakan kacamata agama, maka agama diperlakukan sebagai kebudayaan; yaitu, sebagai sebuah pedoman bagi kehidupan masyarakat yang diyakini kebena-

rannya oleh warga masyarakat tersebut. Agama dilihat dan diperlakukan sebagai pengetahuan dan keyakinan yang dipunyai oleh sebuah masyarakat; yaitu, pengetahuan dan keyakinan yang kudus dan sakral yang dapat dibedakan dari pengetahuan dan keyakinan sakral yang menjadi ciri dari kebudayaan.

Kedua, pendekatan-pendekatan Abdurrahman Wahid dalam implementasi dakwah dalam masyarakat yang berbudaya dan beragama di Indonesia, diantaranya adalah melalui dakwah kultural serta dakwah struktural. *Pertama*, melalui dakwah kultural, merupakan pendekatan dakwah melalui terjadinya proses komunikasi langsung maupun tidak langsung terhadap kondisi kongkrit masyarakat Indonesia. Implementasi dakwah ini dilakukan melalui kultur-kultur yang ada di masyarakat, dengan menyebarkan ajaran Islam, berupa perkataan, tingkah laku, maupun pemikiran-pemikirannya. *Kedua*, melalui dakwah struktural atau formal, Pendekatan dalam implementasi dakwah ini adalah mengarah pada jalur politik melalui institusi Negara atau partai politik. Kalau institusi Negara dalam implementasi dakwahnya melalui pembuatan undang-undang, pembuatan hukum atau melalui pidato politik, untuk penyelesaian konflik antar agama dan antar budaya dalam masyarakat Indonesia. Sedangkan partai merupakan sebagai alat untuk memberikan saran dan kritik kepada pemerintah melalui dakwah politiknya. *Ketiga*, strategi-strategi dakwah dalam konteks masyarakat Indonesia, diantaranya adalah: *pertama*, kepemimpinan sebagai strategi dakwah Abdurrahman Wahid, Kepemimpinan Gus Dur ini penulis menempatkan posisinya sebagai pelaku atau subyek dakwah, dengan memiliki gaya/tipe kepemimpinan atau manajerial yang kharismatik, tradisional dan rasional, untuk menyiarkan nilai-nilai Islam terhadap masyarakat melalui kebijakan politik, ekonomi, budaya, dan agama, yang tergabung dalam sebuah sistem Negara. Gus Dur menilai bahwa posisi pemimpin sangat penting dalam proses dakwah yang menyerukan dan menegakkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh. Kepemimpinan sebagai strategi ini sangat tepat dalam proses berdakwah, sehingga tercapainya tujuan yang diharapkan tanpa harus menggunakan kekerasan atau penyerangan-penyerangan terhadap orang-orang yang melakukan kesalahan. *Kedua*, pesantren

sebagai strategi dakwah, Pesantren juga memiliki pengaruh terhadap perkembangan masyarakat Indonesia, maju mundurnya perkembangan sikap/akhlak, pemikiran dan kreativitas masyarakat. Begitu juga memiliki peranan yang sangat terhadap permasalahan-permasalahan yang ada di Indonesia, khususnya ketidakharmonisan atau pertikaian diantara perbedaan agama atau antar suku adat.

Kesimpulan

Diharapkan dengan adanya kolaborasi antara pendekatan dakwah struktural dan *cultural*, aplikasi dakwah dapat menyentuh seluruh lapisan masyarakat yang cenderung memiliki karakteristik dan lingkungan komunitas yang heterogen. Pendekatan struktural lebih mengedepankan pendekatan politik, masuk jaringan birokrasi, baik bidang eksekutif, yudikatif maupun legislatif. Sedangkan pendekatan kultural lebih mengarah pada dakwah dengan menggunakan pendekatan budaya dan tradisi yang berkembang di masyarakat. Dengan pendekatan kolaboratif, dakwah berjalan secara dinamis dan fleksibel, masuk ke seluruh aspek permasalahan yang ada di masyarakat. Dengan demikian akan terjadi saling melengkapi kekurangan masing-masing pendekatan, dan tentunya hasil dakwah akan dapat dicapai secara optimal.

Referensi

- Azra, Azyumardi. 1999, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*, Paramadina, Jakarta.
- Eldin, Achyar. 2003, *Dakwah Strategik*, Pustaka Tarbiyatuna, Jakarta.
- Mulkhan, Abdul Munir. 1996, *Ideologisasi Gerakan Dakwah: Episod Kehidupan M. Natsir & Azhar Basyir*, Sipiress, Yogyakarta.
- Noer, Mohammad. 2007, Dakwah untuk Umat, makalah dalam Workshop Program Studi Sejenis Dirjen Pendidikan Islam Depag RI.
- Shihab, M. Quraish. 2002, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Mizan, Bandung.

M. Anis Bachtiar

Sukriyanto, H. 2002, 'Filsafat Dakwah,' dalam *Metodologi Ilmu Dakwah*, ed Andi Dermawan, LESFI, Yogyakarta.

Suparta, Munzier dan Harjani. 2003, *Metode Dakwah*, Rahmat Semesta, Jakarta.